



MONUMENTALISME DALAM SENI PERTUNJUKAN TRADISIONAL DI INDONESIA

Prof. Dr. Hendra Santosa, SS.Kar., M.Hum



Monumentalisme dalam Seni Pertunjukan Tradisional di Indonesia

UU No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan Sifat Hak Cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Monumentalisme dalam Seni Pertunjukan Tradisional di Indonesia

Prof. Dr. Hendra Santosa, SS.Kar., M.Hum



Cerdas, Bahagia, Mulia, Lintas Generasi.

MONUMENTALISME DALAM SENI PERTUNJUKAN TRADISIONAL DI INDONESIA

Penulis : Prof. Dr. Hendra Santosa, SS.Kar., M.Hum

Desain Cover : Dian

Sumber : (Hengky Pagipho) <https://www.shutterstock.com>

Tata Letak : Tata

Proofreader : M. Royfan A.

Ukuran:

xiv, 208 hlm., Uk.: 15.5x23 cm

ISBN:

978-634-01-0983-2

Cetakan Pertama:

Oktober 2025

Hak Cipta 2025 pada Penulis

Copyright © 2025 by Deepublish Publisher

All Right Reserved

PENERBIT DEEPUBLISH

(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Jl. Rajawali, Gg. Elang 6, No. 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman

Jl. Kaliurang Km. 9,3 – Yogyakarta 55581

Telp./Faks : (0274) 4533427

Website : www.penerbitdeepublish.com

www.deepublishstore.com

E-mail : cs@deepublish.co.id

Hak cipta dilindungi undang-undang.

*Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.*

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

PRAKATA

Seni pertunjukan tradisional Indonesia adalah wujud nyata dari perjalanan panjang budaya bangsa yang penuh makna, nilai, dan filosofi. Dari ritual sakral hingga hiburan rakyat, dari tari-tarian, drama musical, hingga komposisi musik tradisional, berbagai bentuk seni pertunjukan telah menjadi bagian integral dalam membangun dan memperkuat identitas masyarakat Nusantara.

Buku *Monumentalisme dalam Seni Pertunjukan Tradisional di Indonesia* ini lahir dari sebuah kebutuhan untuk memahami dan menilai seni pertunjukan tradisional tidak semata-mata dari kemegahan panggung atau skala produksi, melainkan dari karakter-karakter esensial yang menjadikannya monumental. Dalam konteks ini, monumentalisme tidak hanya berbicara tentang kebesaran fisik atau spektakularitas, melainkan tentang keabadian nilai, kedalaman makna, kebermanfaatan bagi masyarakat, sistem pewarisan yang berkelanjutan, kemampuan beradaptasi dengan perubahan zaman, fungsi sebagai identitas budaya, serta keberadaan sistem penjadwalan pementasan yang mengakar dalam tradisi maupun kebutuhan modern.

Melalui buku ini, penulis berupaya menawarkan perspektif baru tentang bagaimana seni pertunjukan tradisional di Indonesia dapat dikatakan monumental. Beberapa contoh seni pertunjukan seperti Reog Ponorogo, Randai, Opera Batak, Tari Pakarena, dibahas secara mendalam untuk menunjukkan keberlakuan konsep monumentalisme dalam konteks budaya Indonesia.

Harapannya, buku ini dapat menjadi rujukan bagi akademisi, praktisi seni, pegiat budaya, serta masyarakat umum dalam memahami pentingnya pelestarian, revitalisasi, dan pengembangan seni pertunjukan tradisional. Lebih jauh lagi, penulis berharap buku ini dapat berkontribusi dalam mendorong kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga keberlanjutan karya-karya budaya yang menjadi warisan bangsa.

Penulis menyadari bahwa perjalanan memahami dan mendokumentasikan monumentalisme dalam seni pertunjukan adalah tugas besar yang tidak pernah selesai. Oleh karena itu, masukan dan kritik dari para pembaca sangat diharapkan demi penyempurnaan buku ini di masa depan.

Semoga buku ini dapat membuka ruang refleksi dan apresiasi yang lebih luas terhadap kekayaan seni pertunjukan tradisional Indonesia.

Denpasar, Oktober 2025

Penulis

KATA PENGANTAR PENERBIT

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya, buku ***Monumentalisme dalam Seni Pertunjukan di Indonesia*** dapat terwujud dan hadir di tengah-tengah masyarakat. Sebagai penerbit yang berkomitmen untuk mencerdaskan, membahagiakan, dan memuliakan umat manusia, kami merasa terhormat dapat berkontribusi dalam penyebaran ilmu pengetahuan dan pendidikan melalui penerbitan karya ini.

Buku *Monumentalisme dalam Seni Pertunjukan Tradisional di Indonesia* hadir sebagai upaya untuk mengapresiasi seni pertunjukan tradisional melampaui sekadar kemegahan visual atau skala produksi. Monumentalisme dalam buku ini didefinisikan sebagai keabadian nilai, kedalaman makna, manfaat sosial, keberlanjutan pewarisan, kemampuan adaptasi, fungsi sebagai identitas budaya, serta sistem penjadwalan pementasan yang terintegrasi dalam tradisi dan kebutuhan modern. Penulis menawarkan perspektif baru mengenai bagaimana seni pertunjukan tradisional Indonesia dapat dikategorikan sebagai monumental.

Terima kasih dan penghargaan terbesar kami sampaikan kepada penulis, Hendra Santosa, yang telah memberikan kepercayaan, perhatian, dan kontribusi penuh demi kesempurnaan buku ini. Kami berharap karya ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam perkembangan keilmuan di Indonesia. Semoga buku ini tidak hanya menjadi sumber informasi yang berharga, tetapi juga menginspirasi pembacanya untuk terus berkembang dan berkontribusi dalam membangun bangsa yang lebih baik.

Hormat Kami,

Penerbit Deepublish

DAFTAR ISI

PRAKATA	<hr/> v
KATA PENGANTAR PENERBIT	<hr/> vii
DAFTAR ISI	<hr/> viii
DAFTAR GAMBAR	<hr/> xiii
BAB 1 PENGANTAR MONUMENTALISME DALAM SENI	
PERTUNJUKAN	<hr/> 1
1.1 Konsep Monumentalisme dalam Seni Pertunjukan	<hr/> 1
1.2 Pentingnya Mempelajari Monumentalisme Seni Pertunjukan	<hr/> 5
1.3 Strategi dalam Mempelajari Monumentalisme	<hr/> 8
1.4 Simpulan	<hr/> 14
BAB 2 KONSEP MONUMENTALISME DALAM SENI	
PERTUNJUKAN	<hr/> 16
2.1 Definisi dan Teori Monumentalisme dalam Seni	<hr/> 16
2.2 Karakteristik Utama Seni Pertunjukan Monumental: Keabadian dan Kebermanfaatan bagi Masyarakat	<hr/> 21
2.3 Perbedaan antara Seni Pertunjukan Monumental dan yang Bukan Monumental	<hr/> 24
2.4 Simpulan	<hr/> 27

BAB 3	KEABADIAN DALAM SENI PERTUNJUKAN	29
3.1	3.1 Kelestarian dan Transformasi Seni Pertunjukan Seiring Zaman	29
3.2	Sistem Pewarisan: Peran Keraton, Masyarakat Adat, dan Lembaga Budaya	39
3.3	Seni Pertunjukan sebagai Memori Kolektif dan Identitas Budaya	49
3.4	Simpulan	54
BAB 4	KEBERMANFAATAN SENI PERTUNJUKAN BAGI MASYARAKAT	57
4.1	Fungsi Sosial dan Edukasi: Seni Pertunjukan sebagai Media Pembelajaran dan Penyampaikan Nilai	58
4.2	Peran Seni Pertunjukan dalam Perekat Sosial dan Ritual Keagamaan	65
4.3	Seni Pertunjukan sebagai Sarana Kritik Sosial dan Refleksi Budaya	72
4.4	Simpulan	76
BAB 5	MONUMENTALISME DALAM SENI PERTUNJUKAN KERATON	78
5.1	Wayang Kulit dan Gamelan: Estetika dan Makna Filosofis dalam Tradisi Keraton	79
5.2	Peran Gamelan sebagai Elemen Sakral	83
5.3	Interaksi antara Dalang dan Raja	86
5.4	Tari Bedhaya dan Srimpi: Kesakralan dan Representasi Kekuasaan dalam Seni Tari Kerajaan Jawa	89
5.5	Tari Srimpi: Simbolisasi Kelembutan dan Tata Krama Keraton	94
5.6	Tari Pakarena dan Tari Gantar: Seni Pertunjukan Monumental dari Kerajaan di Luar Jawa	97
5.7	Simpulan	104

BAB 6	MONUMENTALISME DALAM SENI PERTUNJUKAN RITUAL DAN KEAGAMAAN	107
6.1	Seni Pertunjukan dalam Ritual Adat	107
6.2	Kesenian dalam Upacara Keagamaan	116
6.3	Gamelan dalam Upacara Keagamaan dan Kenegaraan	127
6.4	Simpulan	130
BAB 7	MONUMENTALISME DALAM SENI PERTUNJUKAN RAKYAT YANG BERTAHAN LAMA	133
7.1	Reog Ponorogo: Simbolisme Kekuasaan dan Struktur	134
7.2	Kuda Lumping dan Jathilan: Aspek Magis dan Transendental dalam Seni Pertunjukan Rakyat	137
7.3	Randai dan Makyong: Dramatisasi Epik dalam Seni Teater Tradisional	140
7.4	Makyong: Teater Tradisional dengan Unsur Mistis dan Kerajaan	143
7.5	Simpulan	147
BAB 8	MONUMENTALISME DALAM SENI PERTUNJUKAN MODERN BERBASIS TRADISI	149
8.1	Sendratari Ramayana dan Mahabharata di Prambanan: Model Baru Seni Pertunjukan Monumental	150
8.2	Opera Batak dan Ketoprak Spektakuler: Revitalisasi dan Modifikasi Seni Pertunjukan	151
8.3	Kolaborasi Multidisiplin dan Teknologi dalam Seni Pertunjukan Tradisional	153
8.4	Simpulan	155
BAB 9	KRITIK TERHADAP MONUMENTALISME DALAM SENI PERTUNJUKAN	157
9.1	Monumentalisme sebagai Alat Legitimasi Kekuasaan	157

9.2	Seni Pertunjukan sebagai Propaganda Kekuasaan _____	160
9.3	Elitisme dan Eksklusivitas Seni Pertunjukan _____	162
9.4	Tantangan Preservasi dan Perubahan di Era Modern _____	165
9.5	Simpulan _____	168
BAB 10	MASA DEPAN SENI PERTUNJUKAN TRADISIONAL INDONESIA _____	170
10.1	Strategi Revitalisasi dan Adaptasi di Era Digital _____	170
10.2	Adaptasi ke Format yang Lebih Aksesibel _____	172
10.3	Peran Teknologi dalam Mengembangkan Seni Pertunjukan _____	173
10.4	Simpulan _____	176
BAB 11	CIRI-CIRI SENI PERTUNJUKAN MONUMENTAL _____	177
11.1	Keabadian Seni Pertunjukan _____	177
11.2	Kebermanfaatan Seni Pertunjukan bagi Masyarakat _____	178
11.3	Mengandung Makna Filosofis dan Simbolik yang Mendalam _____	179
11.4	Memiliki Sistem Pewarisan Tradisional dan Formal _____	180
11.5	Dapat Beradaptasi dengan Perubahan Zaman _____	181
11.6	Menjadi Identitas Budaya dan Kebanggaan Suatu Masyarakat _____	181
11.7	Memiliki Sistem Penjadwalan atau Kalender Pementasan _____	182
11.8	Simpulan _____	183
BAB 12	PENUTUP: MENJAGA RELEVANSI SENI PERTUNJUKAN TRADISIONAL DI ERA MODERN _____	184
12.1	Implikasi tentang Keabadian dan Kebermanfaatan Seni Pertunjukan _____	184

12.2 Gagasan Pelestarian dan Pengembangan Seni Pertunjukan	185
12.3 Harapan bagi Masa Depan Seni Pertunjukan Tradisional Indonesia	186
KEPUSTAKAAN	188
PROFIL PENULIS	207

DAFTAR GAMBAR

Gambar 5. 1	Tari Bedhaya Ketawang Keraton Solo	90
Gambar 5. 2	Tari Srimpi	94
Gambar 5. 3	Tari Pakarena	98
Gambar 5. 4	Tari Gantar Suku Dayak	101
Gambar 6. 1	Tari Hudoq	110
Gambar 6. 2	Tari Tor Tor Sombah Batak Simalungun	112
Gambar 6. 3	Topeng Sidakarya Pentas di Dalam Pura	118
Gambar 6. 4	Gamelan Sekati Kraton Kanoman Cirebon	128
Gambar 3. 1	Reog Ponorogo	135
Gambar 7. 1	Kesenian Kuda Lumping Cilacap	138
Gambar 7. 2	Randai	142
Gambar 7. 3	Makyong Pentas di Pulau Panjang	144

BAB 1

PENGANTAR MONUMENTALISME DALAM SENI PERTUNJUKAN

1.1 Konsep Monumentalisme dalam Seni Pertunjukan

Monumentalisme dalam seni pertunjukan tradisional adalah sebuah konsep yang kaya dan mendalam, mencakup lebih dari sekadar aspek visual atau skala dari pertunjukan itu sendiri. Konsep ini berakar pada ide bahwa seni pertunjukan memiliki keabadian, kedalaman makna, sistem pewarisan, kebermanfaatan bagi masyarakat, adaptasi terhadap perubahan, identitas budaya, dan memiliki sistem penjadwalan baik regular maupun insidental. Seni pertunjukan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium yang menyampaikan nilai-nilai budaya, sejarah, dan identitas sosial. Dalam tulisan ini, kita akan menjelajahi lebih dalam tentang monumentalisme dalam seni pertunjukan, dengan fokus pada contoh-contoh dari tradisi seni pertunjukan di Indonesia.

1.1.1 Definisi Monumentalisme

Monumentalisme dalam seni pertunjukan dapat didefinisikan sebagai karakteristik yang menunjukkan daya tahan dan relevansi suatu bentuk seni dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Ini mencakup

tujuh elemen monumental yang terdiri dua elemen utama dan lima elemen ikutannya. Tujuh elemen tersebut ialah:

1. **Keabadian:** Seni pertunjukan yang monumental memiliki kemampuan untuk bertahan melawan waktu. Meskipun mungkin mengalami perubahan dalam bentuk atau penyampaian, esensi dan makna dari pertunjukan tersebut tetap terjaga.
2. **Kebermanfaatan bagi Masyarakat:** Seni pertunjukan monumental berfungsi sebagai alat untuk pendidikan, penguatan identitas, dan penyampaian pesan moral. Ia berperan dalam membentuk dan mempertahankan norma-norma sosial serta tradisi budaya.
3. **Kedalaman Makna:** Pertunjukan yang monumental sering kali mengandung lapisan-lapisan makna yang dalam, yang dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara oleh penonton. Ini menciptakan ruang untuk refleksi dan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai yang diusung.
4. **Memiliki Sistem Pewarisan:** Seni pertunjukan monumental sering kali diwariskan melalui metode tradisional maupun formal. Melalui proses pewarisan yang baik, generasi muda dapat mempelajari dan melanjutkan pertunjukan tersebut, menjaga kelestarian dan keaslian seni. Pewarisan ini dapat berlangsung dalam bentuk pelatihan, bimbingan, atau melalui pendidikan formal di lembaga seni.
5. **Beradaptasi dengan Perubahan:** Seni pertunjukan monumental mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, baik dari segi bentuk, teknik, maupun cara penyampaian, tanpa menghilangkan esensinya. Adaptasi ini memungkinkan seni pertunjukan untuk tetap relevan dalam konteks sosial, politik, dan teknologi yang berkembang, dengan tetap mempertahankan inti budaya dan nilai yang diusung.
6. **Merupakan Identitas Masyarakatnya:** Sebagai bagian dari budaya masyarakat, seni pertunjukan monumental mencerminkan identitas suatu komunitas. Ia berperan sebagai simbol kebanggaan dan memperkuat rasa memiliki dan kesatuan di antara anggotanya. Seni ini menjadi cara masyarakat mengekspresikan sejarah, kepercayaan, dan nilai-nilai mereka kepada dunia luar.

7. Mempunyai Jadwal Pementasan baik Reguler maupun Insidental:

Seni pertunjukan monumental biasanya memiliki sistem penjadwalan yang terstruktur, baik secara reguler (misalnya, pementasan tahunan atau musiman) maupun insidental (tergantung pada kebutuhan acara khusus, ritual, atau peringatan). Penjadwalan ini memastikan kelangsungan pertunjukan dan memungkinkan akses yang luas bagi masyarakat untuk mengapresiasi seni tersebut pada waktu yang tepat.

Dengan elemen-elemen tersebut, seni pertunjukan monumental tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat yang berperan penting dalam pendidikan, pelestarian budaya, dan identitas masyarakat.

1.1.2 Seni Pertunjukan Tradisional di Indonesia

Indonesia, dengan keragaman budaya dan tradisi yang kaya, memiliki banyak bentuk seni pertunjukan yang mencerminkan konsep monumentalisme. Beberapa di antaranya adalah:

Tari Bedhaya adalah salah satu bentuk tari klasik yang berasal dari keraton Jawa. Tarian ini bukan hanya sekadar pertunjukan visual, tetapi juga merupakan representasi dari nilai-nilai spiritual dan politik yang mendalam. Tari Bedhaya sering kali dipentaskan dalam konteks ritual dan upacara, yang menunjukkan hubungan antara seni dan spiritualitas¹.

Tari ini melibatkan gerakan yang anggun dan terukur, serta diiringi oleh gamelan yang khas. Setiap gerakan dalam Tari Bedhaya memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan kehidupan, kekuasaan, dan hubungan antara manusia dan Tuhan. Dengan demikian, Tari Bedhaya tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual kepada masyarakat.

Wayang Kulit adalah bentuk seni pertunjukan yang menggunakan boneka datar yang terbuat dari kulit, yang dipentaskan di belakang layar dengan pencahayaan yang menciptakan bayangan. Seni ini memiliki akar

¹ Dewi Wulandari, "Nilai Spiritual Tari Bedhaya Sekarjagad Di Sanggar Pakarjawi Semarang," *Joged* 19, no. 1 (April 18, 2022): 35–49, <https://doi.org/10.24821/joged.v18i1.6969>.

yang dalam tradisi Jawa dan telah ada selama berabad-abad. Wayang Kulit berfungsi sebagai media pendidikan moral dan sosial, di mana cerita-cerita yang diangkat sering kali berasal dari epik Mahabharata dan Ramayana².

Melalui pertunjukan Wayang Kulit, penonton tidak hanya terhibur, tetapi juga diajak untuk merenungkan nilai-nilai kehidupan, seperti keadilan, kebijakan, dan pengorbanan. Wayang Kulit juga berfungsi sebagai sarana untuk mengkritik kekuasaan dan menyampaikan aspirasi masyarakat. Dengan demikian, seni ini menjadi monumentalis karena kemampuannya untuk bertahan dan tetap relevan dalam konteks sosial yang terus berubah.

Teater tradisional di Indonesia, seperti Teater Klasik Melayu dan Teater Topeng, juga mencerminkan konsep monumentalisme. Teater ini sering kali mengangkat tema-tema yang berkaitan dengan sejarah, mitologi, dan nilai-nilai budaya lokal. Melalui dialog, gerakan, dan musik, teater tradisional menyampaikan cerita yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik penonton tentang identitas dan warisan budaya mereka³.

Teater tradisional sering kali dipentaskan dalam konteks upacara atau perayaan, yang menegaskan pentingnya seni dalam kehidupan sosial masyarakat⁴. Dengan cara ini, teater tidak hanya menjadi bentuk hiburan, tetapi juga sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan budaya di antara anggota masyarakat.

² Sigit Purwanto, "Pendidikan Nilai Dalam Pagelaran Wayang Kulit," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (March 6, 2018), <https://doi.org/10.21274/taulum.2018.6.1.1-30>.

³ Normasunah Normasunah and Siti Haryawati, "Analisis Nilai Edukasi Teater Pada Naskah Mamanda Di Sanggar Pusaka Saijaan Kotabaru," *CENDEKIA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN* 8, no. 2 (September 18, 2020): 125–39, <https://doi.org/10.33659/cip.v8i2.165>.

⁴ HASAN HASAN, "Eksistensi Sanggar Harapan Jaya Dalam Melestarikan Teater Tradisional Abdulmuluk," *Creativity And Research Theatre Journal* 2, no. 1 (May 10, 2020): 57, <https://doi.org/10.26887/cartj.v2i1.1371>.

1.1.3 Peran Seni Pertunjukan dalam Pembentukan Identitas Budaya

Seni pertunjukan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan identitas budaya. Seni pertunjukan yang monumental sering kali menjadi simbol dari suatu komunitas atau bangsa. Melalui pertunjukan ini, masyarakat dapat mengekspresikan nilai-nilai, keyakinan, dan tradisi yang mereka anut⁵.

Seni pertunjukan juga berfungsi sebagai medium untuk mentransmisikan pengetahuan dan pengalaman dari generasi ke generasi. Monumentalisme menjadi jembatan antara masa lalu dan masa kini, yang memungkinkan masyarakat untuk memahami dan menghargai warisan budaya mereka. Dengan demikian, seni pertunjukan yang monumental tidak hanya berfungsi sebagai cermin dari identitas budaya, tetapi juga sebagai alat untuk mempertahankan dan merayakan keberagaman budaya.

1.2 Pentingnya Mempelajari Monumentalisme Seni Pertunjukan

Studi tentang monumentalisme dalam seni pertunjukan Indonesia sangat penting untuk memahami dan melestarikan warisan budaya yang kaya dan beragam. “Monumentalisme tidak hanya merujuk pada aspek fisik atau visual dari seni pertunjukan, tetapi juga mencakup nilai-nilai sosial, politik, dan spiritual yang terkandung di dalamnya”⁶. Berikut adalah beberapa alasan mengapa penting untuk mempelajari monumentalisme dalam seni pertunjukan tradisional Indonesia.

1.2.1 Warisan Budaya Takbenda

Seni pertunjukan tradisional Indonesia merupakan bagian integral dari warisan budaya takbenda yang mencerminkan identitas dan nilai-nilai

⁵ Bayu Anggoro, “‘Wayang Dan Seni Pertunjukan’ Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang Di Tanah Jawa Sebagai Seni Pertunjukan Dan Dakwah,” *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 2, no. 2 (2018): 122, <https://doi.org/10.30829/j.v2i2.1679>.

⁶ R. Jati Nurcahyo and Yulianto Yulianto, “Menelusuri Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Pertunjukan Tradisional Wayang,” *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya* 12, no. 2 (October 1, 2021): 159–65, <https://doi.org/10.31294/khi.v12i2.11440>.

masyarakat. Monumentalisme seni pertunjukan menunjukkan bahwa seni pertunjukan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan pesan moral, sejarah, dan tradisi. Dengan mempelajari monumentalisme, kita dapat:

Memahami Fungsi Sosial dan Politik: Seni pertunjukan sering kali digunakan sebagai alat untuk menyampaikan kritik sosial dan politik⁷. Misalnya, dalam pertunjukan Wayang Kulit, cerita-cerita yang diangkat sering kali mencerminkan kondisi sosial dan politik masyarakat. Dengan memahami konteks ini, kita dapat lebih menghargai peran seni dalam membentuk opini publik dan menyampaikan aspirasi masyarakat.

Menghargai Nilai Spiritual: Banyak seni pertunjukan tradisional yang memiliki akar spiritual yang kuat⁸. Misalnya, Tari Bedhaya di keraton Jawa tidak hanya sekadar tarian, tetapi juga merupakan bentuk penghormatan kepada kekuatan spiritual. Studi tentang monumentalisme membantu kita memahami bagaimana seni ini berfungsi sebagai sarana untuk menghubungkan manusia dengan dimensi spiritual.

1.2.2 Tantangan dalam Pelestarian

Dalam era globalisasi dan modernisasi, seni pertunjukan tradisional menghadapi berbagai tantangan yang dapat mengancam keberlangsungannya. Beberapa tantangan tersebut meliputi:

Globalisasi: Pengaruh budaya asing yang masuk ke Indonesia sering kali menggeser perhatian masyarakat dari seni pertunjukan tradisional⁹. Banyak generasi muda yang lebih tertarik pada bentuk hiburan modern, seperti film dan musik pop, yang dapat mengakibatkan penurunan minat terhadap seni pertunjukan tradisional.

⁷ I Wayan Sugita, "Drama Gong Sebagai Media Pendidikan Dan Kritik Sosial," *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)* 10, no. 2 (October 10, 2020): 557, <https://doi.org/10.24843/JKB.2020.v10.i02.p10>.

⁸ Sudarto Sudarto, Egi Nurholis, and Yat Rospia Brata, "Potensi Sintren Sebagai Sumber Nilai Dan Spiritual Masyarakat Petani Patimuan," *Jurnal Artefak* 11, no. 2 (September 30, 2024): 229, <https://doi.org/10.25157/ja.v11i2.16437>.

⁹ Aprilia Rachmadian, "Pengaruh Masuknya Budaya Asing Terhadap Pelestarian Kebudayaan Tari Tradisional Wayang Topeng Malangan Di Malang Raya, Jawa Timur," *Jurnal Pariwisata Pesona* 1, no. 2 (December 30, 2016), <https://doi.org/10.26905/jpp.v1i2.516>.

Komersialisasi: Banyak seni pertunjukan yang dikomersialisasi untuk menarik perhatian penonton, yang sering kali mengorbankan nilai-nilai asli dan esensi dari pertunjukan tersebut¹⁰. Hal ini dapat menyebabkan hilangnya makna yang terkandung dalam seni pertunjukan.

Perubahan Sosial: Perubahan dalam struktur sosial dan nilai-nilai masyarakat juga memengaruhi keberlangsungan seni pertunjukan¹¹. Misalnya, perubahan dalam cara hidup dan pola pikir masyarakat dapat mengurangi minat terhadap tradisi yang telah ada selama berabad-abad. Dengan memahami prinsip-prinsip monumentalisme, kita dapat merumuskan strategi revitalisasi yang efektif untuk melestarikan seni pertunjukan tradisional. Beberapa strategi yang dapat diterapkan meliputi:

Edukasi dan Kesadaran: Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya seni pertunjukan tradisional melalui program edukasi di sekolah-sekolah dan komunitas. Ini dapat membantu generasi muda untuk menghargai dan melestarikan warisan budaya mereka.

Inovasi dalam Penyajian: Mengadaptasi seni pertunjukan tradisional dengan elemen-elemen modern tanpa mengorbankan esensinya. Misalnya, menggabungkan teknologi dalam pertunjukan untuk menarik perhatian penonton muda.

Dukungan Kebijakan: Mendorong pemerintah dan lembaga budaya untuk memberikan dukungan dalam bentuk pendanaan, pelatihan, dan promosi seni pertunjukan tradisional.

1.2.3 Implikasi Akademis dan Praktis

Studi tentang monumentalisme dalam seni pertunjukan tradisional juga memiliki implikasi yang signifikan baik dari sisi akademis maupun praktis:

Pengayaan Teori Seni Pertunjukan: Kajian ini memperkaya teori seni pertunjukan dengan memberikan perspektif yang lebih mendalam

¹⁰ Anggraeni Purnama Dewi, "Komodifikasi Tari Barong Di Pulau Bali (Seni Berdasarkan Karakter Pariwisata)," *Panggung* 26, no. 3 (August 1, 2016), <https://doi.org/10.26742/panggung.v26i3.187>.

¹¹ Muhammad Syukri Azhar Lubis, "Dampak Perubahan Sosial Terhadap Pendidikan," *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (November 13, 2018): 513–23, <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v5i2.558>.

mengenai nilai dan peran seni dalam masyarakat. Ini dapat membuka ruang untuk penelitian lebih lanjut dan diskusi akademis tentang hubungan antara seni, budaya, dan identitas.

Wawasan bagi Seniman dan Komunitas Budaya: Hasil dari studi ini dapat memberikan wawasan bagi seniman, pemerintah, dan komunitas budaya dalam mengembangkan kebijakan dan praktik pelestarian seni pertunjukan tradisional. Dengan memahami nilai-nilai monumentalisme, mereka dapat merancang program yang lebih efektif untuk mendukung keberlangsungan seni pertunjukan.

1.3 Strategi dalam Mempelajari Monumentalisme

1.3.1 Pendekatan Historis

Pendekatan historis dalam memahami seni pertunjukan monumental bertujuan untuk menelusuri bagaimana bentuk-bentuk pertunjukan ini berkembang dari masa ke masa¹². Seni pertunjukan monumental di Indonesia memiliki akar yang panjang, mulai dari periode kerajaan Hindu-Buddha, Islam, hingga era kolonial dan modern. Misalnya, relief di Candi Borobudur dan Prambanan menggambarkan adegan tari dan pertunjukan yang menunjukkan adanya tradisi kesenian megah sejak abad ke-8. Pada masa kerajaan Majapahit dan Mataram Islam, seni pertunjukan seperti wayang kulit, gamelan, dan tari bedaya berkembang sebagai ekspresi kekuasaan dan spiritualitas.

Untuk memahami perkembangan ini, studi terhadap naskah kuno, prasasti, dan catatan sejarah menjadi sangat penting. Naskah seperti Kakawin Arjunawiwa dan Negarakertagama memberikan gambaran tentang perayaan kerajaan yang melibatkan seni pertunjukan megah. Prasasti dari masa kerajaan juga sering mencatat pertunjukan yang dilakukan dalam rangka upacara besar atau penghormatan kepada raja. Selain itu, laporan dari penjelajah asing seperti Fa Hien dan Tome Pires memberikan perspektif tambahan tentang kemegahan seni pertunjukan di Nusantara. Melalui pendekatan historis ini, kita dapat memahami

¹² Anggoro, “‘Wayang Dan Seni Pertunjukan’ Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang Di Tanah Jawa Sebagai Seni Pertunjukan Dan Dakwah.”

bagaimana seni pertunjukan monumental berkembang, menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, dan tetap relevan hingga saat ini.

1.3.2 Pendekatan Etnografi

Pendekatan etnografi dalam studi seni pertunjukan monumental berfokus pada observasi langsung dan interaksi dengan komunitas yang masih melestarikan tradisi tersebut¹³. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika sosial, budaya, dan ritual yang melekat dalam seni pertunjukan, tidak hanya sebagai objek kajian akademik tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan masyarakat.

Observasi langsung menjadi metode utama dalam pendekatan ini. Dengan menghadiri pertunjukan yang masih hidup di masyarakat, peneliti dapat mengamati struktur pementasan, ekspresi para seniman, penggunaan properti dan kostum, serta respons penonton. Misalnya, dalam penelitian mengenai Reog Ponorogo, observasi dapat mengungkap bagaimana elemen-elemen monumental seperti barongan raksasa, jumlah pemain yang besar, dan musik gamelan yang menggelegar berfungsi untuk membangun suasana megah dan sakral. Begitu pula dalam Sendratari Ramayana di Prambanan, peneliti dapat melihat bagaimana unsur tari klasik, musik, dan tata cahaya berpadu dalam satu pertunjukan yang monumental.

Selain observasi, wawancara dengan pelaku seni, budawayan, dan masyarakat adat menjadi metode penting untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam seni pertunjukan monumental. Para dalang wayang kulit, misalnya, dapat menjelaskan “makna simbolik di balik lakon-lakon epik, sementara penari *bedhaya* dapat mengungkap ritual khusus yang harus dijalani sebelum pementasan”¹⁴. Budawayan dan peneliti lokal juga sering kali memiliki wawasan tentang bagaimana seni pertunjukan ini beradaptasi dengan zaman tanpa kehilangan esensi monumentalnya.

¹³ Meisy Permata Sari et al., “Penggunaan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial,” *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (February 10, 2023): 84–90, <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1956>.

¹⁴ Universitas Negeri Surabaya, “Mass Ruwatan through Shadow Puppet Show,” *HARMONIA - Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni* 12, no. 1 (2012).

Pendekatan etnografi memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang seni pertunjukan, bukan hanya dari segi bentuknya tetapi juga makna sosial, keagamaan, dan historisnya¹⁵. Dengan cara ini, kajian monumentalisme dalam seni pertunjukan tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga memperhitungkan pengalaman nyata para pelaku dan komunitas yang terus menjaga tradisi tersebut.

1.3.3 Pendekatan Struktural dan Semiotik

Pendekatan struktural dan semiotik dalam studi seni pertunjukan bertujuan untuk memahami bagaimana pertunjukan tersebut disusun serta bagaimana makna di balik elemen-elemen visual dan performatifnya ditafsirkan. Dalam pendekatan ini, seni pertunjukan tidak hanya dilihat sebagai tontonan, tetapi sebagai sistem tanda yang memiliki struktur tertentu dan menyampaikan pesan simbolik kepada penonton.

Analisis Struktur Pertunjukan: Pendekatan struktural melihat seni pertunjukan sebagai sistem yang terdiri dari berbagai unsur seperti gerak, musik, dramaturgi, dialog, kostum, dan tata panggung¹⁶. Menganalisis struktur ini membantu dalam memahami pola dan hubungan antar elemen yang menciptakan efek monumental. Dalam Tari Bedhaya, misalnya, struktur gerakan para penari yang simetris dan harmonis mencerminkan nilai spiritualitas dan sakralitas. Dalam Wayang Kulit, komposisi dramatis terdiri dari pembukaan (jejer), konflik (perang kembang), dan penyelesaian (tancep kayon) yang mengikuti pola struktural yang tetap.

Musik juga berperan penting dalam menciptakan atmosfer monumental. Dalam pertunjukan Sendratari Ramayana, gamelan mengiringi adegan dengan tempo yang berbeda sesuai dengan suasana cerita, menciptakan efek emosional yang kuat. Dalam Reog Ponorogo, tabuhan kendang dan gong besar berfungsi membangun tensi dan mendukung ekspresi kekuatan dalam tarian barongan.

¹⁵ Purweni Widhianningrum and Nik Amah, "Akuntansi Ketoprak: Sebuah Pendekatan Etnografi Masyarakat Seni Ketoprak Di Patil," *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan* 3, no. 2 (October 10, 2014): 136–43, <https://doi.org/10.25273/jap.v3i2.1218>.

¹⁶ Robby Hidayat, "Strukturalisme Sebagai Pendekatan Kajian Seni Pertunjukan," 2012, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:194199028>.

Makna Simbolik dalam Seni Pertunjukan: Pendekatan semiotik berusaha mengungkap makna di balik elemen-elemen visual dan performatif dalam seni pertunjukan. Kostum, tata rias, warna, dan properti dalam seni pertunjukan sering kali memiliki makna mendalam¹⁷. Dalam Tari Srimpi, misalnya, kostum berwarna putih melambangkan kesucian dan ketenangan, sedangkan dalam Reog Ponorogo, kepala singa barongan melambangkan keberanian dan kekuasaan.

Dengan memahami struktur dan simbol dalam seni pertunjukan, pendekatan ini membantu mengungkap bagaimana seni pertunjukan berfungsi sebagai sarana komunikasi budaya, ritual, dan ekspresi identitas dalam masyarakat.

1.3.4 Pendekatan Sosiokultural

Pendekatan sosiokultural dalam studi seni pertunjukan berfokus pada bagaimana seni ini berfungsi dalam kehidupan sosial masyarakat serta bagaimana ia berhubungan dengan struktur sosial, politik, dan ekonomi¹⁸. Seni pertunjukan tidak hanya menjadi ekspresi estetika, tetapi juga memiliki dampak luas dalam kehidupan masyarakat, mencerminkan nilai-nilai sosial, status politik, hingga dinamika ekonomi.

Fungsi Sosial Seni Pertunjukan

Dalam kehidupan sosial, seni pertunjukan sering menjadi bagian dari ritual adat, upacara kenegaraan, dan perayaan komunitas. Seni ini bukan sekadar hiburan, tetapi memiliki makna mendalam dalam membangun identitas budaya, memperkuat solidaritas sosial, dan menjaga kesinambungan tradisi.

Misalnya, Tari Legong Keraton di Bali bukan hanya sebuah pertunjukan estetis, tetapi juga bagian dari warisan istana yang menggambarkan kehalusan, keanggunan, dan kedisiplinan dalam tradisi

¹⁷ Misnawati Misnawati et al., "Kajian Semiotik Pertunjukan Dalam Performa Drama 'Balada Sakit Jiwa,'" *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* 1, no. 1 (May 22, 2022): 110–24, <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v1i1.148>.

¹⁸ Hidayat, "Strukturalisme Sebagai Pendekatan Kajian Seni Pertunjukan."

kerajaan Bali¹⁹. Tari ini dahulu hanya dipertunjukkan di lingkungan keraton atau puri, khususnya dalam acara-acara penting yang berkaitan dengan pemujaan kepada leluhur atau simbolisasi keagungan kerajaan. Saat ini, Legong Keraton tetap dipertahankan dalam berbagai upacara adat dan juga berkembang sebagai bagian dari seni pertunjukan yang dikenal secara global.

Demikian pula, Tari Barong memiliki fungsi sosial dan spiritual yang kuat dalam masyarakat Bali. Barong, yang melambangkan kekuatan pelindung dan penjaga keseimbangan antara kebaikan dan kejahanatan, sering dipertunjukkan dalam ritual Piodelan di pura atau upacara adat lainnya untuk mengusir roh jahat dan memberikan perlindungan bagi masyarakat²⁰. Seni pertunjukan ini bukan sekadar tontonan, tetapi juga memiliki dimensi religius dan mistis yang diyakini dapat memberikan keberkahan.

Dengan demikian, seni pertunjukan monumental seperti Legong Keraton dan Barong bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat pewarisan nilai budaya, pengikat komunitas, dan penjaga keseimbangan sosial dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu, seni pertunjukan memainkan peran dalam integrasi sosial. Dalam pertunjukan skala besar seperti Sendratari Ramayana di Prambanan, berbagai elemen masyarakat, mulai dari seniman, pengrajin kostum, pemusik gamelan, hingga pedagang di sekitar tempat pertunjukan, terlibat dalam ekosistem seni ini, menciptakan hubungan sosial yang erat.

Hubungan dengan Struktur Sosial, Politik, dan Ekonomi: Seni pertunjukan sering kali menjadi alat legitimasi kekuasaan. Pada masa kerajaan, seni pertunjukan digunakan untuk memperkuat otoritas raja. Misalnya, pertunjukan wayang kulit diadakan dalam acara kenegaraan untuk menyampaikan pesan moral dan politik kepada masyarakat.

¹⁹ Ni Nyoman Sudewi, "Legong Keraton in the Perspective of Balinese Artists," *Mudra Jurnal Seni Budaya* 38, no. 2 (February 22, 2023): 100–112, <https://doi.org/10.31091/mudra.v38i2.2018>.

²⁰ Komang Indra Wirawan, "Liturgi Sakralisasi Barong-Rangda: Eksplorasi Teo-Filosofis Estetik Mistik Bali," *Mudra Jurnal Seni Budaya* 34, no. 3 (September 6, 2019): 417–27, <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i3.800>.

Dalam konteks ekonomi, pertunjukan juga menciptakan industri kreatif yang melibatkan banyak sektor, dari seniman, desainer kostum, pembuat properti, hingga sektor pariwisata. Acara-acara besar seperti Festival Kesenian Yogyakarta atau Festival Reog Nasional menjadi daya tarik wisata dan sumber pendapatan bagi masyarakat lokal²¹. Dengan memahami seni pertunjukan dalam kerangka sosiokultural, kita dapat melihat bagaimana seni ini terus berkembang dan beradaptasi sesuai dengan perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi di masyarakat.

1.3.5 Pendekatan Komparatif

Pendekatan komparatif dalam studi seni pertunjukan monumental bertujuan untuk membandingkan berbagai bentuk pertunjukan dari berbagai daerah di Indonesia. Pendekatan ini membantu mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta pola perkembangan seni pertunjukan dalam konteks budaya yang berbeda. Selain itu, pendekatan ini juga menelaah pengaruh budaya luar terhadap pertunjukan di Indonesia, baik dari tradisi lokal maupun global.

Perbandingan Seni Pertunjukan Monumental di Berbagai Daerah: Setiap daerah di Indonesia memiliki bentuk seni pertunjukan yang khas, tetapi tetap berbagi beberapa karakteristik seperti skala besar, keterkaitan dengan mitologi dan sejarah, serta fungsi sosial dan ritualnya²².

Misalnya, Tari Bedhaya dari Jawa dan Tari Pakarena dari Sulawesi Selatan sama-sama memiliki unsur sakral dan terkait dengan kerajaan, tetapi berbeda dalam pola gerakan dan musik pengiringnya. Tari Bedhaya menampilkan gerakan yang lembut dan simbolis dengan pengiring gamelan, sementara Tari Pakarena lebih dinamis dengan irungan gendang khas Makassar.

Seni teater juga menunjukkan variasi yang menarik. Wayang Kulit di Jawa memiliki struktur dramatik yang kompleks dengan lakon epik

²¹ Rizki Maulana Yusuf Abdullah My, "Ekonomi Kreatif Dan Potensi Pertumbuhan Ekonomi Berbasis Industri Kreatif," *JMEB Jurnal Manajemen Ekonomi & Bisnis* 1, no. 2 (December 24, 2023): 60–69, <https://doi.org/10.59561/jmeh.v1i2.155>.

²² Osberth Sinaga, "Manajemen Pertunjukan Seni Tradisional Berbasis Keragaman Budaya Dan Kearifan Lokal Sumatera Utara," *Grenek Music Journal* 11, no. 1 (June 12, 2022): 91, <https://doi.org/10.24114/grenek.v11i1.35117>.

Mahabharata dan Ramayana, sementara Randai dari Minangkabau lebih bersifat interaktif dengan kombinasi seni bela diri silek, musik, dan dialog yang spontan.

Pengaruh Budaya Luar terhadap Seni Pertunjukan: Sejarah menunjukkan bahwa seni pertunjukan di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh budaya luar, baik dari India, Tiongkok, Timur Tengah, maupun Eropa²³. Misalnya, kisah Mahabharata dan Ramayana yang berasal dari India telah memengaruhi wayang kulit dan sendratari di Jawa dan Bali. Dari Tiongkok, pengaruh dapat ditemukan dalam elemen musik dan kostum dalam barongsai dan pertunjukan gambang kromong di Betawi.

Dalam era modern, seni pertunjukan juga mulai mengadopsi teknologi dan konsep dari seni pertunjukan Barat, seperti penggunaan pencahayaan, tata panggung digital, dan kolaborasi multidisiplin dalam sendratari kolosal dan opera tradisional yang dimodifikasi. Melalui pendekatan komparatif, kita dapat memahami bagaimana seni pertunjukan di Indonesia berkembang dengan keunikannya masing-masing, tetapi tetap dalam jaringan pertukaran budaya yang luas.

1.4 Simpulan

Monumentalisme dalam seni pertunjukan tradisional adalah konsep yang kaya, yang mencakup keabadian, kedalaman makna, kebermanfaatan bagi masyarakat, adaptasi perubahan, identitas, sistem pewarisan, dan sistem penjadwalan pementasan. Di Indonesia, banyak bentuk seni pertunjukan yang mencerminkan nilai-nilai ini, seperti Tari Bedhaya, Wayang Kulit, dan teater tradisional. Seni pertunjukan yang monumental tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan pesan moral, pendidikan, dan identitas budaya. Dengan demikian, monumentalisme dalam seni pertunjukan menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat, yang terus berlanjut dan berkembang seiring dengan perubahan zaman.

Studi tentang monumentalisme dalam seni pertunjukan tradisional Indonesia sangat penting untuk memahami dan melestarikan warisan

²³ Nurcahyo and Yulianto, "Menelusuri Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Pertunjukan Tradisional Wayang."

budaya yang kaya. Dengan mempelajari seni pertunjukan sebagai bagian dari warisan budaya takbenda, kita dapat menghargai fungsi sosial, politik, dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Selain itu, pemahaman tentang tantangan yang dihadapi oleh seni pertunjukan tradisional dapat membantu merumuskan strategi revitalisasi yang efektif. Akhirnya, kajian ini memiliki implikasi akademis dan praktis yang dapat memperkaya teori seni pertunjukan dan memberikan wawasan bagi seniman dan komunitas budaya dalam upaya pelestarian. Dengan demikian, monumentalisme dalam seni pertunjukan bukan hanya sekadar konsep, tetapi juga merupakan bagian integral dari identitas dan keberlanjutan budaya Indonesia.

Kajian tentang monumentalisme dalam seni pertunjukan tradisional Indonesia menawarkan wawasan mendalam tentang bagaimana seni bukan hanya ekspresi estetika, tetapi juga cerminan dari struktur sosial, politik, dan spiritual masyarakat. Dengan menggunakan berbagai pendekatan, buku ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana seni pertunjukan tetap relevan dan terus berkembang di tengah perubahan zaman. Bagian ini akan membuka jalan bagi pembahasan lebih lanjut dalam buku, dengan memberikan landasan konseptual dan metodologis yang kuat.